

Pesantren Musthafawiyah dalam Kajian Sejarah

Muhammad Ikbal

**Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal (STAIN MADINA)
Iqbaldalimunthe85@gmail.com**

Abstrak: Artikel ini memaparkan beberapa hal yang berkaitan dengan sejarah pondok pesantren musthafawiyah. Dengan metode kajian dokumen yang didapat dari beberapa tulisan yang telah diteliti oleh para peneliti. Adapun hasil dari kajian tersebut bahwa pesantren musthafawiyah terus berkembang dari masa ke masa. Di mana pada awalnya pendiri pesantren musthafawiyah ini mengajar di Tano Bato di suatu madrasah. Namun karena terjadi banjir bandang maka beliau pindah ke Desa Purbabaru dan juga diikuti oleh murid-muridnya. Pada awal berdirinya pesantren musthafawiyah tidak menerima santri perempuan karena tidak cukup ruangan untuk tempat belajar. Pada tahun 1959 barulah menerima santri perempuan yang hanya tiga orang saja. Pada saat ini santri yang menuntut ilmu di pesantren ini lebih dari tiga belas ribu santri dan santriyati.

Kata Kunci: Pesantren, Musthafawiyah, Sejarah

Pendahuluan

Dalam kajian sejarah pendidikan Islam bahwa sejak ratusan tahun yang lewat, pesantren telah tumbuh dan berdinamika baik yang bersifat salafi maupun yang modern. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tertua yang ada di Indonesia. Perkembangannya pada masa awal pesantren memiliki kesederhanaan dari sisi bangunan fisiknya namun dapat menciptakan tatanan kehidupan tersendiri yang dianggap unik berbeda dengan kebiasaan pada umumnya.

Di antara penyebab munculnya lembaga pendidikan dalam bentuk pesantren adalah karena surau ataupun masjid tidak lagi mampu menampung para santri yang mau belajar agama. Menurut Qomar sebagaimana dikutip oleh Syarifah¹, dalam perkembangannya, pesantren selalu peka terhadap bentuk lembaga pendidikan yang hadir disekitarnya. Karena itu, pesantren sejak fase sejak pertumbuhannya sampai dengan sekarang ini selalu identik dengan lembaga pendidikan yang sekarang ini sedang booming. Hal ini sebagaimana pondok pesantren pada saat ini. Pada saat ini kita melihat berbagai macam bentuk lembaga pendidikan yang terdapat di dalam tubuh Pesantren. Di dalam tubuh pesantren tidak jarang yang terdapat madrasah. Bahkan banyak juga dari pesantren yang di dalamnya terdapat SMA atau SMP di dalam pesantren. Pada awalnya model pembelajaran di pesantren dikenal dengan istilah bandongan, sorogan, dan wetonan. Antara satu pesantren dengan pesantren lainnya sistem pengajarannya berbeda, tidak ada keseragaman sistem pendidikannya. Hal ini disebabkan para kiyainya tidak sama semua dalam proses menuntut ilmunya. Ada pesantren yang fokus pada kajian tata bahasa, ada yang fokus kajiannya tentang kajian fikih, hal ini didasarkan pada keahlian kiyainya.

¹ Syifa Syarifah, "KURIKULUM TITIK TEMU (Studi Kurikulum di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Mandailing Natal Tahun 1975-1985)" dalam *Tesis* (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2019), h. 2.

Pesantren Musthafawiyah

Pada awal abad kedua puluhan, unsur baru berupa sistem pendidikan klasikal mulai memasuki pesantren. Sejalan dengan perkembangan dan perubahan bentuk pesantren, Menteri Agama RI. Mengeluarkan peraturan nomor 3 tahun 1979, yang mengklasifikasikan pondok pesantren sebagai berikut: Pondok Pesantren tipe A, yaitu di mana para santri belajar dan bertempat tinggal di asrama lingkungan pondok pesantren dengan pengajaran yang berlangsung secara tradisional (sistem wetonan atau sorogan). Pondok Pesantren tipe B, yaitu yang menyelenggarakan pengajaran secara klasikal dan pengajaran oleh kyai bersifat aplikasi, diberikan pada waktu-waktu tertentu. Santri tinggal di asrama lingkungan pondok pesantren. Pondok Pesantren tipe C, yaitu pondok pesantren hanya merupakan asrama sedangkan para santrinya belajar di luar (di madrasah atau sekolah umum lainnya), kyai hanya mengawas dan sebagai pembina para santri tersebut. Pondok Pesantren tipe D, yaitu yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren dan sekaligus sistem sekolah atau madrasah.²

Pesantren secara umum dipahami merupakan tempat menuntut ilmu agama. Bagi pesantren tradisional pembelajaran kitab-kitab arab gundul atau sering dipakai istilah kitab kuning sangat dominan diajarkan. Dari aspek ruang lingkup bahasanya, kitab kuning mencakup bidang kajian yang cukup luas, dan termasuk bidang yang kembali dibahas kitab-kitab Arab modern yang muncul belakangan (al-kutub al-'asriyah). Bahkan terkadang penyusunan kitab-kitab Arab yang ditulis oleh guru-guru pesantren juga mengambil rujukan dari kandungan kitab-kitab kuning. Hal ini membuktikan bahwa kandungan kitab kuning memiliki nilai lebih, sehingga sering menjadi nilai landasan atau titik tolak bagi kitab-kitab Arab modern dalam menguraikan bidang persoalan yang dibahas. pengaruh bahasa arab tampak semakin luas dalam pergaulan dunia internasional, sehingga sejak tahun 1973 bahasa ini diakui secara resmi sebagai bahasa yang sah untuk dipergunakan di lingkungan Perserikatan Bangsa-Bangsa. Berarti, di samping sebagai bahasa agama Islam, sesungguhnya bahasa Arab juga merupakan alat komunikasi sebagaimana bahasa yang lain pada umumnya.³

Pesantren musthafawiyah adalah salah satu pesantren tertua di Indonesia yang terdapat di provinsi Sumatera Utara, dan tepatnya di desa Purbabaru kecamatan Lembah Sorik Merapi Kabupaten Mandailing Natal. Karena kebedaannya di Desa Purbabaru maka dikenallah pesantren ini dengan pesantren purba. Sebutan nama desa bagi sebuah pesantren sangat banyak dijumpai atau hal seperti itu merupakan kebiasaan yang didapati ditengah masyarakat.

Pesantren Musthafawiyah adalah sebuah lembaga pendidikan yang berada di desa Purba Baru Kabupaten Mandailaing Natal , Propinsi Sumatra Utara , pesantren ini didirikan pada tahun 1912 M oleh Syeikh Musthafa bin Husein bin Umar Nasution Al-Mandaily , beliau adalah ulama besar di Sumatra Utara dan di Indonesia , ayah beliau seorang saudagar yang shalih , dari kecilnya beliau sudah belajar agama di kampungnya sendiri tano batu , kemudian berangkat ke tanah suci Makkah melaksanakan rukun islam yang ke lima dan menuntut Ilmu di sana selama dua belas tahun.⁴ Pesantren musthafawiyah pada awalnya merupakan pesantren salafi yang fokus mengajarkan kitab kuning, yang mencakup beberapa bidang kajian. `Aqidah ini adalah Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama`ah sebagaimana yang disebutkan oleh Al-Hafizh Az-Zabidi didalam kitabnya Ittihaf Sadati Muttaqin , ini juga di pelajari oleh pendiri Pesantren ketika sedang duduk

² <http://repository.uinsu.ac.id/1668/1/TESESIS%20.pdf>

³ <http://repository.uinsu.ac.id/1668/1/TESESIS%20.pdf>

⁴ <http://allangkati.blogspot.com/2009/01/pesantren-musthafawiyah.html>

belajar di Madrasah Shalatiyah dan Mesjid Masjidil Haram Makkah. Sementara fikih yang di pelajari di pesantren ini adalah fikih bermazhabkan Imam Syafî'i sebagaimana kebanyakan penduduk Indonesia bermazhabkan Syafî'iyah.⁵ Bahkan sampai sekarang pembelajaran kitab kuning yang dilaksanakan tidak berkurang sebagaimana pada awalnya. Keberadaannya telah diketahui oleh banyak masyarakat, bukan hanya orang Sumatera saja, tapi juga secara nasional bahkan sebagian negara-negara Arab yang pernah berkunjung ke pesantren musthafawiyah.

Menurut Dauly dkk (2017 : 59) yang dikutip oleh Syifa bahwa budaya di pesantren Musthafawiyah sudah terbentuk karena kedisiplinan dari para santrinya. Secara fisik dari penampilan atau pakaian yang digunakan oleh para santri, sedangkan secara non fisik terlihat dari apa yang mereka dapatkan dari pesantren. Budaya-budaya tersebut juga disesuaikan dengan keadaan dan kondisi masyarakat sekitar dan sebagai penerus generasi ulama.⁶

Profil Pesantren Musthafawiyah purba Baru

a. Pendiri

Pondok Pesantren musthafawiyah Purbabaru didirikan pada tahun 1912 oleh Syekh H. Musthafa Husein Nasution. Pertama kali pendidikan Islam yang didirikannya terletak di Tanobato, yaitu madrasah Islamiyah pada tahun 1912 M namun pendidikan yang berlangsung di tanobato ini hanya lebih kurang tiga Tahun (1912-1915 M), disebabkan oleh kejadian banjir yang menghanyutkan pasar Tanobato. Yang oleh sebab itu beliau pindah ke Purba Baru. Para murid yang ikut dari Tanobato lebih kurang 20 orang. Pada tahun 1916 murid-murid bertambah menjadi lebih kurang 60 orang. Dengan perkembangan murid yang selalu bertambah setiap tahunnya, maka dalam rentang waktu dua belas tahun mesjid tersebut tidak mampu lagi menampung murid-murid yang mau belajar, sehingga pada tahun 1927 didirikanlah gedung madrasah disamping rumah syekh musthafa Husein.

Pada masa Syekh Musthafa Husein hidup, pesangren musthafawiyah tidak pernah menerima santri perempuan. Hal ini disebabkan belum tersedianya asrama untuk santri perempuan.

Madrasah yang pertama didirikan di Mandailing adalah Madrasah Islamiyah yang dibangun oleh Syekh Musthafa Husein di Tano Bato, Kayu Laut sekitar tahun 1912, kemudian beliau pindah ke desa Purba Baru pada tahun 1915, di tempat inilah dilanjutkan pendidikan Islam yang kemudian bernama Madrasah / Pondok Pesantren Musthafawiyah, Purba Baru, Mandailing. Setelah berdiri lembaga pendidikan Islam di Purba Baru, kemudian berdiri pula beberapa Madrasah Islamiyah di daerah lain antara tahun 1927 sampai 1935. Lembaga pendidikan Islam ini cukup besar perannya dalam penyebaran dan pengembangan Islam di Mandailing. Pondok Pesantren Musthafawiyah, Purba Baru, telah memiliki alumni terbesar di seluruh pelosok Nusantara, banyak alumni Musthafawiyah yang melanjutkan kuliah ke berbagai perguruan tinggi di dalam maupun luar negeri dan telah berhasil di berbagai bidang

⁵ <http://allangkati.blogspot.com/2009/01/pesantren-musthafawiyah.html>

⁶ Syifa Syarifah, "KURIKULUM TITIK TEMU (Studi Kurikulum di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Mandailing Natal Tahun 1975-1985)" dalam *Tesis* (Jakarta: UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH, 2019), h. 8.

Santri

Santri yang diterima di pesantren musthafawiyah hanya laki-laki. Santri perempuan pertamakali diterima di pesantren ini pada tahun 1959, dan yang mendaftar hanya tiga orang saja. Dan pada saat penelitian dilakukan dalam usianya yang lebih 1 (satu) abad yaitu 101 tahun. Kini Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru mengasuh santri/santriyati sebanyak 9.309 santri yang terdiri dari Santri (putra) 5.604 orang dan Santriyati (putri) 3.705 orang. Yang berasal hampir dari seluruh propinsi di Pulau Sumatera dan Jawa, seperti Sumatera Utara, NAD, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Bengkulu, Sumatera Selatan, Lampung, Jawa Barat, DKI, Papua, Kepulauan Natuna dan dari negara tetangga yaitu Malaysia dan Arab Saudi.

Motto dan Tujuan

1) M o t t o : يرفع هلا الذين امنوا منكم و الذين اوتوا العلم درجات

Artinya : “Allah akan Meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang didatangkan ilmu beberapa derajat”.

2) T u j u a n : Mencetak Ulama yang berakhlākul karimah berdasarkan ahlus sunnah wal jamā’ah yang ber mazhab Syafi’i.

Visi dan Misi Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru

1) Visi Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Visi Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Kecamatan Lembah Sorik Marapi propinsi Sumatera Utara adalah : Kompetensi dibidang ilmu, Mantap pada Keimanan, Tekun dalam Ibadah, Ihsan setiap saat, Cekatan dalam berpikir, Terampil pada urusan Agama, Panutan di tengah masyarakat

2) Misi Pondok Pesantren Musthafawiyah Melanjutkan dan melestarikan apa yang telah dibina dan dikembangkan oleh pendiri Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Syekh H. Musthafa Husein Nasution untuk menjadikan Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru sebagai salah satu lembaga pendidikan yang dihormati dalam upaya mencapai kebaikan dunia dan kebahagiaan akhirat, dengan tetap solid menganut faham Ahlus sunnah wal Jamāah (Madzhab Syafi’i) Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan baik pengetahuan umum khususnya pengetahuan agama terutama yang menyangkut iman, Islam, akhlākul karimah dan berbagai ilmu yang dibutuhkan dalam kehidupan. Secara serius melatih peserta didik agar mampu membaca, mengartikan dan menafsirkan serta mengambil maksud dari kitab-kitab kuning (Kitab-kitab keislaman yang berbahasa Arab) Secara bertanggung jawab membimbing dan membiasakan peserta didik dalam beribadah, berdzikir dan menerapkan akhlākul karimah dalam kehidupan sehari-hari baik di dalam maupun di luar lingkungan Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru. Dengan kejelian menggali, mengembangkan minat dan bakat peserta didik sehingga mereka memiliki keterampilan (life skill) sesuai dengan kebijakan dan kemampuan sekolah dengan sungguh-sungguh dan berkesinambungan membangun kepribadian peserta didik sehingga mereka diharapkan mempunyai kepribadian yang tangguh, percaya diri, ulet, jujur, bertanggung jawab serta berakhlākul karimah, dengan demikian mereka akan dapat mensikapi dan menyelesaikan setiap permasalahan hidup dan kehidupan dengan tepat dan benar. Secara berkesinambungan menanamkan dan memupuk jiwa patriotisme peserta didik kepada bangsa dan negara, tanah air, almamater terutama sekali terhadap agama.

Latar Belakang Historis Ponpes Musthafawiyah Purbabaru

Kepemimpinan Syekh Musthafa Husein Nasution (1912-1955) Syekh Musthafa Husein Nasution adalah pendiri pertama Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru dan beliau memimpin Pondok Pesantren Musthafawiyah mulai tahun 1912 s/d 1955 dengan jumlah santri dan sarana / prasarana sebagai berikut : NO SARANA/PRASARANA JUMLAH KETERANGAN 1 Santri 450 org Dihitung pada akhir jabatannya 2 Ruang Belajar 9 lokal lokal telah dipugar Kepemimpinan H. Abdollah Musthafa Nasution (1955-1996) H. Abdollah Musthafa Nasution adalah putra Syekh Musthafa Husein Nasution Pendiri Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru, dan beliau memimpin Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru. setelah ayahanda beliau meninggal dunia. Beliau memimpin Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru mulai tahun 1955 s/d 1996. Pada era ini Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru mengalami kemajuan yang sangat pesat di berbagai bidang, baik dibidang jumlah santri maupun pembangunan sarana dan prasarana. Santri yang belajar di Pondok Pesantren Musthafawiyah pada masa itu berasal dari seluruh propinsi yang ada di Sumatera, sebagian Jawa, Timor-Timur, bahkan dari negara tetangga Malaysia dan Saudi Arabia. Pesantren Musthafawiyah Purbabaru mulai tahun 1996 s/d 2003. Jumlah santri dan sarana / prasarana sebagai berikut : NO SARANA/PRASARANA JUMLAH KETERANGAN 1 Santri 6.300 org Dihitung pada akhir jabatannya 2 Ruang Belajar 77 lokal 3 lokal telah dipugar 3 Ruang Asrama Putri 50 kamar 4 Perpustakaan 1 unit 5 Mesjid 2 unit 6 Koperasi 1 unit 7 Ruang Perkantoran 1 unit Kepemimpinan H. Mustafa Bakri Nasution (2003-Sekarang) Pada Tahun 2003 sampai sekarang estafet kepemimpinan Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru dilanjutkan oleh cucu Pendiri Pondok Pesantren Musthafawiyah yaitu H. Mustafa Bakri Nasution yang merupakan putra dari H. Abdollah Musthafa Nasution, pimpinan kedua. Beliau mengikuti jejak ayahandanya yaitu dengan berusaha semaksimal mungkin untuk melanjutkan pembangunan Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru di segala bidang. Pembangunan pertama mulai dari memperhatikan dan meningkatkan kesejahteraan guru, santri dan sarana/prasarana penunjang kemajuan pendidikan. Beliau memimpin Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru mulai tahun 2003 s/d sekarang. Jumlah santri dan sarana / prasarana terus bertambah.⁷

Berikut ini juga diambil dari Tesis Syifa bahwa menurut A. Pulungan (2012: 23) setelah sarana belajar permanen telah selesai dibangun. Para santri yang datang untuk belajar pun semakin bertambah dan tidak hanya datang dari sekitaran lokasi pesantren juga namun sampai ke Angkola, Sibolga, Padang Lawas, Barumon, Sipirok, dan Barus. Murid yang berdatangan dari luar Mandailing mulailah mereka membangun dan mendirikan pondokan atau gubug-gubug kecil dengan ukuran 2X3 meter untuk dua orang. Ada hal yang berbeda terkait dengan panggilan kepada pimpinan umum pesantren. Apabila di pulau jawa kita menyebut pemimpin umum pesantren dipanggil Kyai, namun di Sumatera Utara pimpinan pesantren secara umum atau seorang yang ahli dalam bidang ilmu agama dipanggil dengan Syekh atau Tuan Guru. Pada awalnya lembaga pendidikan Musthafawiyah ini di sebut dengan sekolah Arab atau Maktab. Karena pada saat itu bahkan sampai saat ini di Sumatera Utara masih banyak yang menyebut Madrasah dengan sebutan Sekolah Arab. Namun menurut al-Rasidi (2017: 46) atas usulan Syekh Ja'far Abdul Wahab, pada tahun 1950-an untuk mengganti

⁷ <http://repository.uinsu.ac.id/1668/1/TEISIS%20.pdf>

menjadi Madrasah Musthafawiyah dan pada tahun 1990-an menjadi Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru.

Penutup

Dari paparan data yang ada disimpulkan bahwa pesantren musthafawiyah adalah pesantren tertua yang berkembang pesat. Pesantren musthafawiyah sudah dipimpin oleh empat mudir/direktur. Pertama, dipimpin oleh pendirinya sampai ia meninggal dunia pada tahun 1955. Kedua, dipimpin oleh anak pendirinya yaitu Abdullah Musthafa, kepemimpinannya setelah meninggal ayahnya sampai ia menutup usia pada tahun 1995. Ketiga, dipimpin oleh anak pendirinya juga yaitu Abdul Khalik Musthafa Nasution, dari tahun 1995 sampai tahun 2003. Keempat, dipimpin oleh Musthfa Bakri Nasution yaitu tahun 2003 sampai sekarang, direktur pesantren musthafawiyah yang keempat ini merupakan cucu dari pendiri pesantren musthafawiyah. Pada awalnya santri di pesantren ini hanya puluhan orang saja, namun sekarang sudah mencapai belasan ribu orang.

Pustaka Acuan

Syarifah, Syifa, "KURIKULUM TITIK TEMU (Studi Kurikulum di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Mandailing Natal Tahun 1975-1985)" dalam *Tesis* (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2019)

<http://repository.uinsu.ac.id/1668/1/TEISIS%20.pdf>

<http://allangkati.blogspot.com/2009/01/pesantren-musthafawiyah.html>